

DESAIN GEDUNG SEKRETARIAT FKUB SULAWESI UTARA MELALUI PENDEKATAN ICONIC DAN SEMIOTIK ANALOGI

Oleh:

Suryono

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi)

ABSTRAK

Sebelum dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Sulawesi Utara sudah ada organisasi serupa, Badan Kerja Sama Antarumat Beragama (BKSAUA), sejak tahun 1967, hingga saat ini masih eksis, terbukti cukup efektif untuk ikut menjaga tri kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, ada ide untuk tetap mempertahankan BKSAUA sebagai icon kearifan lokal namun juga dibentuk FKUB sebagai icon kearifan nasional, bahkan rencana membangun gedung sekretariat bersama.

Permasalahan yang timbul adalah, bagaimana dapat medesain skretariat yang dapat mencerminkan tri kerukunan umat beragama, di Sulawesi Utara dan bisa diterima oleh masyarakatnya yang majemuk: baik dari sudut pandang suku, agama maupun ras.

*Penulis mencoba medesain gedung tersebut dengan pendekatan **Iconic** dan **semiotik analogi** dimaksudkan untuk mempertahankan identitas masing-masing agama sebagai wujud keterwakilan bentuk sebagai identitas yang telah dikenal selama ini baik pada bangunan tempat ibadah maupun bangunan keagamaan lainnya. Agar bangunan mencerminkan kerukunan sebagai pencerminan kearifan lokal maupun kearifan nasional.*

Kata kunci: Rukun, icon kearifan Lokal dan Nasional

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah terjadinya konflik vertikal yang puncaknya ditandai oleh lengsernya Pemerintahan Orde Baru dan digantikan oleh Orde Reformasi pada bulan September 1998 tidak lama kemudian di susul oleh berbagai konflik horizontal yang berbau Suku, Ras dan Agama (sara) di berbagai daerah termasuk di sekeliling Sulawesi Utara antara tahun 1999 hingga 2005. Antara lain di sebelah timur: Maluku Utara, Tenggara: Maluku, Barat Daya: Poso, dan sebelah Utara: Moro Philipina Selatan, walaupun bukan bagian dari wilayah

Indonesia namun Sulawesi Utara sebagai perlintasan.

Kenyataan bahwa masyarakat dan pemerintah Sulawesi Utara dapat mempertahankan eksistensi tri kerukunan umat beragama yakni: intern umat beragama, antarumat beragama, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Berbagai studi berkesimpulan salah satu kontribusi diberikan BKSAUA yang telah berakar di berbagai aras kehidupan dari tingkat Provinsi hingga Desa dan Kelurahan.

Berdirinya BKSAUA diprakarsai oleh tokoh-tokoh umat beragama Sulawesi Utara dan difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara pada masa bhakti

Gubernur H. V. Worang, secara resmi didirikan pada tanggal 29 September 1969.

Agar dapat melakukan kegiatan dengan lebih baik, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara berkenan membangun Sekretariat BKSAUA Sulawesi Utara, perpustakaan dan museum kerukunan antarumat beragama. Gagasan tersebut disampaikan dalam pertemuan delegasi Sulawesi Utara yang terdiri atas: Presidium BKSAUA Provinsi Sulawesi Utara, Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Utara, Ketua dan Anggota Komisi E DPRD Provinsi Sulawesi Utara, Kakanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Utara dengan Menteri Agama RI yakni Dr. Mahtuf Basuni pada tanggal 22 Agustus 2007 di Aula Departemen Agama RI - Jakarta.

Gayung Bersambut dengan diterbitkannya Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri Nomor 8 dan Menteri Agama Nomor 9 tanggal 17 April 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan pendirian rumah ibadat, maka disetujui oleh Menteri Agama untuk ikut membantu biaya pembangunan Sekretariat Bersama FKUB dan BKSAUA sebagai perwujudan dari keserasian antara kearifan nasional dan kearifan lokal. Walaupun akhirnya gedung tersebut menjadi sekretariat FKUB saja, sesuai dengan nomenklatur Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) yang ada.

B. Permasalahan

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana mendesain bangunan sekretariat bersama FKUB dan BKSAUA yang mencerminkan:

- a. Peghargaan yang sama terhadap eksistensi agama-agama yang ada di Indonesia terlebih khusus di Sulawesi Utara
- b. Kerukunan adalah kehendak semua umat beragama lokal dan nasional
- c. Kerukunan adalah implementasi keserasian hubungan antara: Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Sesama, Manusia dengan Lingkungan

C. Kajian Teori

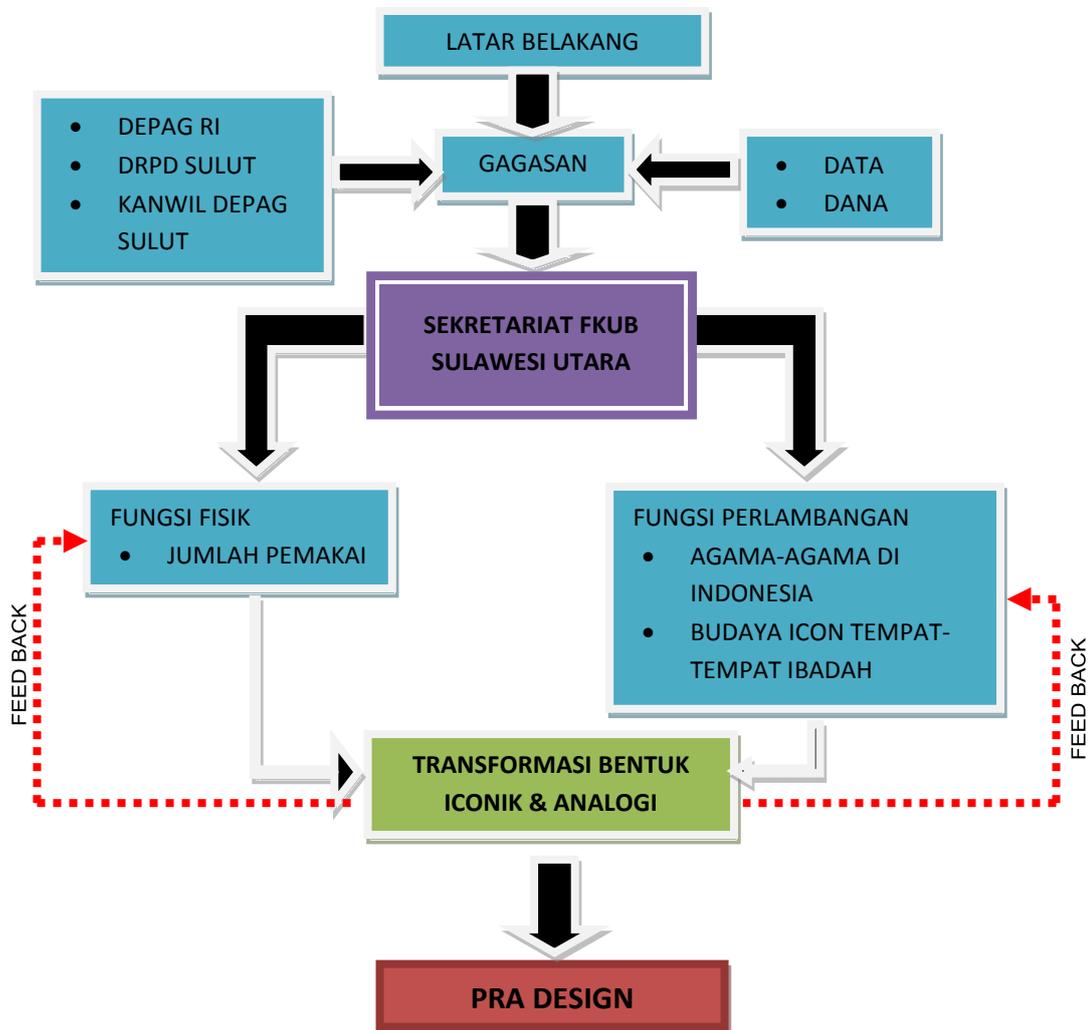
Secara garis besar perancangan arsitektur dapat dibagi menjadi empat:

1. Iconic: pemakaian tanda, symbol dan lambang sebagai gambar identitas bangunan
2. Canonic: keindahan arsitektur diambil dari keindahan proporsi hewan, manusia (contoh: golden section, proporsi tubuh kuda dan sebagainya)
3. Pragmatik: pemenuhan kebutuhan nyata sebagai wadah aktifitas
4. Analogi dalam hal ini semiotic: kesejajaran bentuk arsitektur sebagai transformasi nilai-nilai agama, budaya, sosial dan sebagainya

Pada perancangan ini lebih sesuai bila memakai pendekatan *Arsitektur Iconic* dan **semiotic analogi**, yakni pemakaian symbol-simbol dan lambang pada arsitektur masing-masing agama yang sudah dikenal sebagai karya-karya puncak pada jaman kejayaannya, secara berimbang namun unity dari perpaduan icon masing-masing tempat

ibadah yang selama ini tampil secara terpisah-pisah.

D. KERANGKA PIKIR



PENDEKATAN PERANCANGAN

Bunga beraneka ragam jenis dan ukurannya tumbuh di sebuah taman, mengambil makanan dari tanah dan air yang sama, tetapi warna, ukuran dan bentuknya beraneka ragam, justru membuat taman menjadi indah. Keindahan “Bineka Tunggal Ika” dari masyarakat yang majemuk seperti bunga setaman tersebut yang menjadi salah satu cita-cita kemerdekaan.

Pendekatan perancangan iconic pada dasarnya menampung berbagai identitas arsitektur berbagai agama secara berimbang kedalam desain bangunan tersebut, agar semua terwakili dengan baik, melalui ekspresi bentuk bangunan:

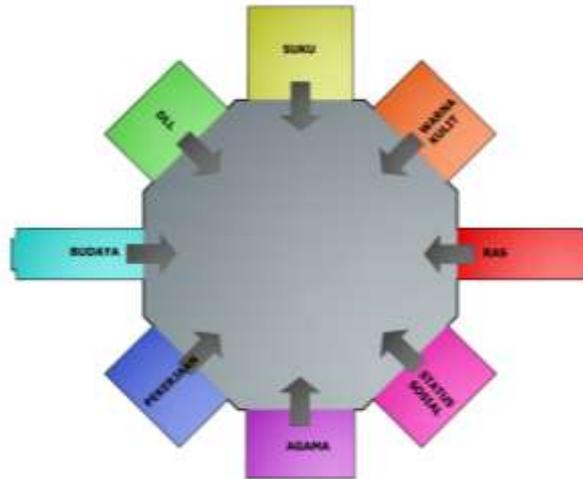
A. Denah:

1. Denah Lantai Satu

Bentuk dasar lantai satu, lebih dominan bentuk segi empat: hal tersebut

merupakan transformasi dari nilai sifat-sifat dasar manusia yang juga diliputi oleh keinginan (*kama*), yakni masih mengkotak-

kotakkan sesama manusia dengan berbagai perbedaan: suku, agama, ras, kelas sosial, warna kulit dan seterusnya.

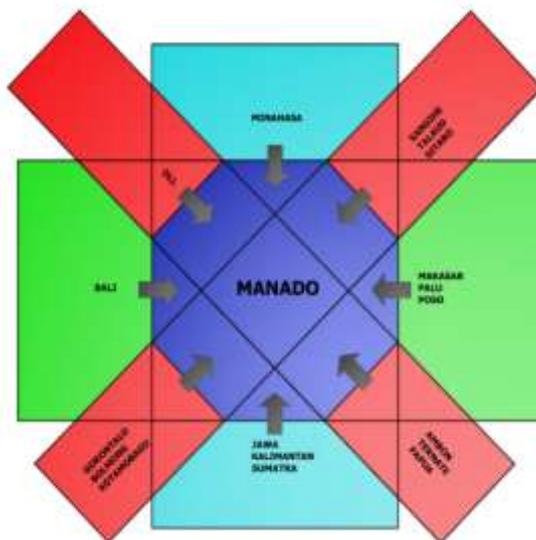


Gambar 1:

Pertimbangan Terbentuknya Denah Lantai 1

Persilangan dari dua segi empat, dihubungkan dengan garis diagonal sehingga denah segi empat menjadi segi delapan. Hal tersebut memungkinkan adanya peletakan pintu masuk yang bisa dicapai dari delapan arah penjuru angin, untuk mengekspresikan sifat masyarakat Sulawesi

Utara yang terbuka, kemajemukan yang dikenal dengan kredo “*Torang Samua Basudara*” sehingga tidak ada orang Sunda, Timor, Aceh, Bali, Batak, dan seterusnya di Sulawesi Utara tetapi yang ada adalah Orang Sulawesi Utara asal Minang, Makasar, Dayak dan seterusnya.



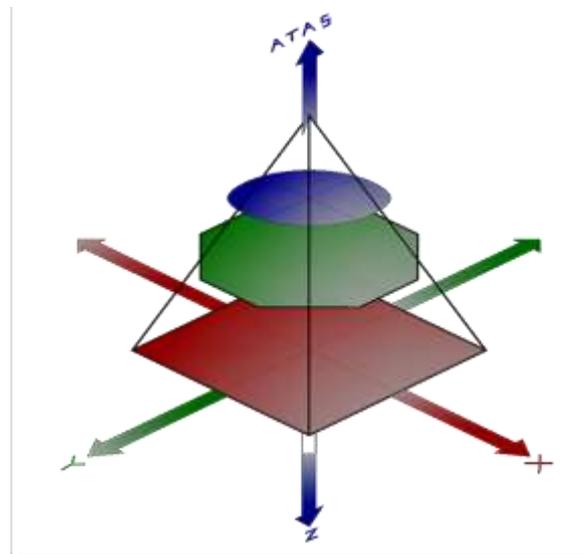
Gambar 2:

Denah lantai 1

2. Denah Lantai Dua

Denah lantai dua merupakan kelanjutan proses perjalanan kehidupan

spiritual manusia menuju kesempurnaan segi delapan (*rupadatu*)

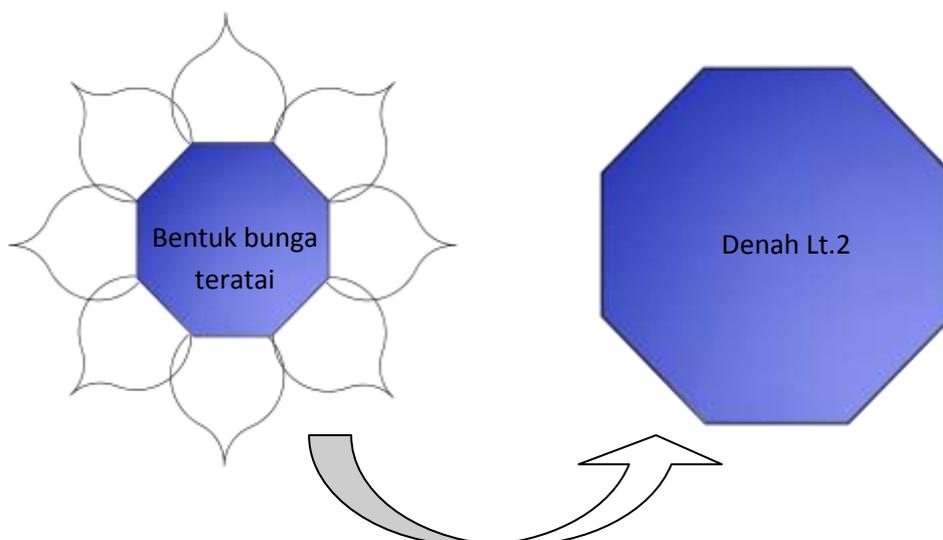


Gambar 3:

Hirarki Spiritual Manusia dan Hirarki Kesucian Ruang

Denah persegi delapan juga menggambarkan niat mulia masing-masing penganut agama untuk menciptakan dan menjaga tri kerukunan umat beragama. Bunga teratai di beberapa agama: Hindu,

Buda dan Konghucu juga melambangkan kekuasaan Tuhan atas *dharma* (kebenaran) menguasai segala arah dijagad raya, tanpa kecuali.



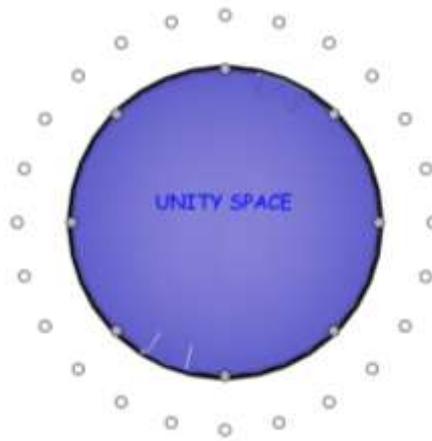
Gambar 4:

Transformasi Nilai Kebenaran ke Bentuk Denah

3. Denah lantai tiga

Bentuk bulat melambangkan kesempurnaan/ pencerahan (*arupadatu*), oleh karena itu fungsi ruang pada lantai tersebut

adalah untuk kegiatan spiritual: berdoa, yoga, kotempalasi dan sejenisnya yang di sebut dengan nama *Unity Space*.



Gambar 5:

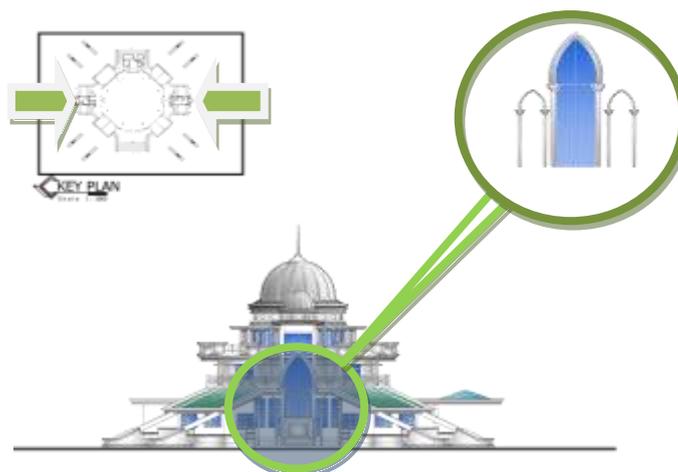
Denah lantai 3

B. Tampak:

Secara tiga dimensi apabila bangunan tersebut diamati maka akan menampilkan beberapa icon rumah ibadah agama-agama:

1. Gerbang trinitas banyak dijumpai pada arsitektur gereja, di berbagai jaman termasuk pada jaman tengah (*medieval*), maupun pada jaman modern. Pada

gedung ini ditampilkan pada gerbang kiri dan kanan yang menghadap ke Barat dan Timur untuk menunjukkan pengakuan terhadap eksistensi agama Kristen dan Katolik sebagai dua pilar utama BKSAUA maupun FKUB di Sulawesi Utara.



Gambar 6:

Gerbang Trinitas

2. Atap Kubah (*dome*), bila dirunut benang merah kesejarahannya atap kubah juga dipakai pada gereja Hagia Sophia yang kemudian setelah perkembangan Islam sampai ke Turki, Gedung Gereja tersebut mengalami perubahan fungsi menjadi Masjid tanpa perubahan yang signifikan pada arsitekturnya, maka

dengan demikian bentuk kubah selain sebagai icon agama kriter, katolik juga diterima oleh umat muslim, yakni kubah sebagai atap masjid yang kemudian berkembang dengan berbagai varian antara lain: kubah bawang, kubah setengah bola, kubah ceper (juring $108^{\circ} 22'$) dan sebagainya.



Gambar 7:
Atap Kubah

3. Gerbang Utama yang menghadap jalan di sebelah Selatan terkesan Modern, untuk memberi kesan netral yakni kerukunan umat beragama di Sulawesi

Utara tidak mempermasalahkan perbedaan, namun lebih mengutamakan persamaan.



Gambar 8:
Kanopy sebagai Tanda Pintu Masuk Utama dari Arah Selatan (Jalan)

C. Warna

Gedung Sekretariat Bersama BKSAUA dengan FKUB didominasi warna putih, lambang kesucian dan bhakti. Selain warna putih atap bangunan dicat dengan

warna hijau dimaksudkan untuk memberikan apresiasi bagi eksistensi masyarakat Muslim dimana warna hijau adalah warna yang disukai Nabi Muhamad SAW.



Gambar 9:

Perspektif Mata Burung arah Selatan

DESAIN ARSITEKTUR

Senarai Gambar :



Gambar 10:

Site Plan



Gambar 11:
Perspektif Mata Burung dari arah Barat Daya



Gambar 12:
Perspektif Mata Manusia dari arah Barat Daya

KESIMPULAN

1. Pendekatan iconic maupun semiotik keduanya mendahulukan bentuk sebagai ekspresi identitas dan perlambangan nilai-nilai sedangkan pendekatan fungsi sebagai tuntutan dan batasan
2. Pada presentasi konsep dan desain arsitektur sekretariat FKUB telah dapat diterima oleh delegasi enam agama yang ada pada RAKERDA ke-1 FKUB Sulawesi Utara pada 14-15 Oktober 2007 dan segera dibangun mulai tahun 2008

DAFTAR PUSTAKA

- **Wine O. Attoe dalam Catanese** (1989), "*Pengantar Arsitektur (Introduction to Architecture)*". *New York: Mc. Graw Hill* dalam alih bahasa Jakarta: Erlangga.
- **Nuraini Cut,** (2011), "*Metode Perancangan Arsitektur*" Bandung: Karya Putra Darwati
- **Zahnd, Markus,** (2007), "*Pendekatan dalam perancangan Arsitektu*"r , Yogyakarta: Kanisius